

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laporan keuangan memiliki peran penting dalam mencerminkan kondisi keuangan dan kinerja operasional suatu perusahaan. Menurut Suhara dan Susilowati (2022), di tengah perkembangan zaman dan globalisasi, perusahaan perlu mempersiapkan diri menghadapi dinamika bisnis yang semakin kompleks, termasuk kemajuan teknologi, perubahan pola konsumsi, dan persaingan pasar yang ketat. Perusahaan yang mampu beradaptasi dengan cepat akan memiliki peluang lebih besar untuk bertahan dan berkembang. Pandangan ini sejalan dengan temuan Sakinah et al. (2024) yang menegaskan bahwa di tengah persaingan bisnis yang semakin kompleks, kinerja keuangan yang solid menjadi salah satu instrumen utama untuk menilai efisiensi operasional dan keberlanjutan bisnis. Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK), laporan keuangan terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, serta catatan atas laporan keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2023). Dalam analisis laporan keuangan, laba menjadi indikator utama yang sering digunakan oleh investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengambil keputusan ekonomi. Namun, sering kali perhatian hanya tertuju pada besarnya laba yang diperoleh dalam satu periode tanpa mempertimbangkan kesinambungannya di masa depan. Padahal, laba yang tinggi saja tidak cukup untuk mencerminkan kesehatan keuangan perusahaan; keberlanjutan atau persistensi laba

juga menjadi faktor penting dalam menilai stabilitas dan prospek pertumbuhan perusahaan di masa mendatang.

Persistensi laba merupakan tingkat keberlanjutan laba perusahaan dari waktu ke waktu dan menjadi salah satu indikator kualitas laba. Menurut (Fanani, 2010), laba yang persisten menggambarkan laba yang minim gangguan dari faktor eksternal maupun akrual, sehingga lebih mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Dalam praktiknya, persistensi laba dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk kebijakan akuntansi perusahaan, strategi bisnis, tata kelola perusahaan, dan volatilitas arus kas.

Salah satu faktor utama yang dapat meningkatkan persistensi laba adalah *Good Corporate Governance* (GCG). GCG merupakan sistem pengelolaan perusahaan yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas perusahaan dalam rangka menciptakan nilai jangka panjang bagi pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Menurut Daniri (2014), GCG memiliki lima prinsip utama, yaitu transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kesetaraan serta kewajaran.

Perusahaan dengan tata kelola yang kuat cenderung memiliki laba yang lebih stabil dan berkelanjutan karena adanya sistem pengawasan yang baik, seperti peran komisaris independen dan komite audit. Keberadaan mekanisme tata kelola yang baik, seperti dewan komisaris independen dan komite audit, berperan penting dalam mengawasi manajemen serta mengurangi kemungkinan manipulasi laba. Dengan pengawasan yang lebih baik, laba yang dilaporkan lebih mencerminkan kondisi sebenarnya dan lebih

berkelanjutan, sehingga meningkatkan persistensi laba perusahaan. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan GCG dapat meningkatkan persistensi laba, seperti yang dilakukan oleh Maulita et al. (2023) dan M. Anggi & Rahmadika (2023), menunjukkan bahwa penerapan GCG berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Oleh karena itu, tata kelola yang baik sangat penting bagi perusahaan dalam menjaga stabilitas laba dan meningkatkan daya saing di pasar.

Perusahaan dengan tata kelola yang kuat cenderung memiliki laba yang lebih stabil dan berkelanjutan karena adanya sistem pengawasan yang baik, seperti peran komisaris independen dan komite audit. Keberadaan mekanisme tata kelola yang baik, seperti dewan komisaris independen dan komite audit, berperan penting dalam mengawasi manajemen serta mengurangi kemungkinan manipulasi laba. Dengan pengawasan yang lebih baik, laba yang dilaporkan lebih mencerminkan kondisi sebenarnya dan lebih berkelanjutan, sehingga meningkatkan persistensi laba perusahaan. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan GCG dapat meningkatkan persistensi laba, seperti yang dilakukan oleh Maulita et al. (2023) dan M. Anggi & Rahmadika (2023), menunjukkan bahwa penerapan GCG berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Oleh karena itu, tata kelola yang baik sangat penting bagi perusahaan dalam menjaga stabilitas laba dan meningkatkan daya saing di pasar.

Selain CCG, faktor lain yang turut berpengaruh terhadap persistensi laba adalah volatilitas arus kas. Arus kas yang stabil menunjukkan bahwa perusahaan memiliki manajemen keuangan yang baik dan dapat menghasilkan laba yang konsisten. Sebaliknya, arus kas yang fluktuatif mencerminkan ketidakpastian operasional dan

dapat menyebabkan laba perusahaan menjadi kurang dapat diprediksi. Menurut Dechow & Dichev (2002), volatilitas arus kas yang tinggi berpotensi menurunkan persistensi laba karena ketidakstabilan dalam operasi dan investasi. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa volatilitas arus kas yang tinggi dapat menyebabkan ketidakpastian dalam pencatatan akuntansi, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap persistensi laba (Holly, 2019; Rahmadhani, 2016). Namun, beberapa penelitian lain seperti yang dilakukan oleh Asma (2012) dan (Khasanah & Jasman, 2019) menemukan bahwa peningkatan arus kas justru dapat meningkatkan persistensi laba dengan memperkuat fundamental keuangan perusahaan.

Perusahaan dalam situasi ekonomi saat ini yang mana berada dalam kondisi ketidakpastian ekonomi global yang dipengaruhi oleh inflasi, kenaikan suku bunga, dan ketidakstabilan geopolitik, banyak perusahaan mengalami fluktuasi arus kas yang tinggi. Jika perusahaan tidak memiliki sistem tata kelola yang baik, volatilitas arus kas dapat menyebabkan ketidakpastian dalam laba, yang pada akhirnya memengaruhi kepercayaan investor dan pemangku kepentingan lainnya. Selain itu, beberapa kasus kebangkrutan perusahaan di era modern menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan yang buruk, terutama dalam hal *cash flow management*, dapat menjadi faktor utama kegagalan bisnis.

Tabel 1. 1

Good Corporate Governance, Volatilitas Arus Kas, dan Persistensi Laba pada Sektor Energi yang terdaftar di ISSI periode 2020-2023

| No | Perusahaan | Tahun | Komite Audit | Komisaris Independen | Jumlah Dewan Komisaris | Kepemilikan Manajerial (%) | Volatilitas AKO (X ₂) | Laba Bersih (X _{t+1}) | Persistensi Laba (X _t) | X _t / X _{t+1} | Tren KM | Tren VA | Tren PL |
|----|------------|-------|--------------|----------------------|------------------------|----------------------------|-----------------------------------|---------------------------------|------------------------------------|-----------------------------------|---------|---------|---------|
| 1 | DEWA | 2020 | 3 | 1 | 5 | 4,99 | -36,62 | 3011 | 3386 | 1,124543 | - | - | - |
| 2 | DEWA | 2021 | 3 | 1 | 5 | 4,99 | -29,38 | 2784 | 2317 | 0,832256 | → | ↑ | ↓ |
| 3 | DEWA | 2022 | 3 | 1 | 5 | 4,99 | 23,96 | 2663 | 2083 | 0,782201 | → | ↑ | ↓ |
| 4 | DEWA | 2023 | 3 | 1 | 5 | 4,99 | 31,46 | 1863 | 1723 | 0,924852 | → | ↑ | ↓ |
| 5 | ELSA | 2020 | 3 | 1 | 4 | 0,3 | 36,62 | 1260 | 1895 | 1,503968 | - | - | - |
| 6 | ELSA | 2021 | 3 | 1 | 4 | 0,3 | 55,55 | 1265 | 1265 | 1,466403 | → | ↑ | ↓ |
| 7 | ELSA | 2022 | 3 | 1 | 4 | 0,3 | 50,01 | 1960 | 2132 | 1,087755 | → | ↑ | ↑ |
| 8 | ELSA | 2023 | 3 | 1 | 4 | 0,3 | 54,67 | 2055 | 2035 | 0,990268 | → | ↑ | ↓ |
| 9 | RUIS | 2020 | 4 | 1 | 4 | 4,1 | 22,63 | 2026 | 2265 | 1,117966 | - | - | - |
| 10 | RUIS | 2021 | 4 | 1 | 4 | 4,1 | 21,43 | 2091 | 2087 | 0,998087 | → | ↓ | ↓ |
| 11 | RUIS | 2022 | 4 | 1 | 4 | 4,1 | 20,43 | 1883 | 1895 | 1,006373 | → | ↓ | ↓ |
| 12 | RUIS | 2023 | 4 | 1 | 4 | 4,1 | 19,07 | 1967 | 1702 | 0,865277 | → | ↓ | ↓ |
| 13 | SICO | 2020 | 4 | 1 | 4 | 0,92 | 42,01 | 4104 | 3122 | 0,760721 | - | - | - |
| 14 | SICO | 2021 | 4 | 1 | 4 | 0,92 | 38,66 | 3102 | 2984 | 0,961996 | → | ↓ | ↓ |
| 15 | SICO | 2022 | 4 | 1 | 4 | 0,92 | 31,34 | 3084 | 2657 | 0,861543 | → | ↓ | ↓ |
| 16 | SICO | 2023 | 4 | 1 | 4 | 0,92 | 30,42 | 3404 | 2649 | 0,778202 | → | ↓ | ↓ |
| 17 | TAMU | 2020 | 3 | 1 | 4 | 3,38 | 44,64 | 3489 | 1464 | 0,419604 | - | - | - |
| 18 | TAMU | 2021 | 3 | 1 | 4 | 3,38 | 53,28 | 1844 | 893 | 0,484273 | → | ↑ | ↓ |
| 19 | TAMU | 2022 | 3 | 1 | 4 | 3,38 | 49,11 | 1467 | 1117 | 0,761418 | → | ↓ | ↑ |
| 20 | TAMU | 2023 | 3 | 1 | 4 | 3,38 | 47,77 | 1183 | 837 | 0,707523 | → | ↓ | ↓ |
| 21 | TEBE | 2020 | 2 | 1 | 4 | 4,31 | 60,57 | 1151 | 607 | 0,527368 | - | - | - |
| 22 | TEBE | 2021 | 2 | 1 | 4 | 4,31 | 65,27 | 1037 | 405 | 0,39055 | → | ↑ | ↓ |
| 23 | TEBE | 2022 | 2 | 1 | 4 | 4,31 | 61,63 | 1671 | 607 | 0,363256 | → | ↓ | ↑ |
| 24 | TEBE | 2023 | 2 | 1 | 4 | 4,31 | 45,39 | 6559 | 4368 | 0,665955 | → | ↓ | ↑ |

Sumber: www.idx.co.id (Data diolah 2025)

Tabel di atas menyajikan data dari enam perusahaan sektor energi syariah di Indonesia, yakni DEWA, ELSA, RUIS, SICO, TAMU, dan TEBE, dalam kurun waktu tahun 2020 hingga 2023, sehingga total terdapat 24 observasi dari 30 sampel yang termasuk untuk data 2024 yang belum terpublikasi. Data ini digunakan untuk mengkaji pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) dan volatilitas arus kas operasi terhadap persistensi laba, yang merupakan fokus utama dalam penelitian ini. Berdasarkan data yang dianalisis, fluktuasi arus kas yang tinggi menjadi salah satu faktor yang mengganggu stabilitas keuangan perusahaan. Terlihat pada data, ELSA mengalami penurunan arus kas drastis pada tahun 2022-2023, sementara beberapa perusahaan

menunjukkan pola volatilitas yang tinggi yang mencerminkan ketergantungan mereka pada harga energi global. Ketidastabilan arus kas ini dapat menghambat kelangsungan operasional dan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan.

Variabel Komite Audit umumnya berjumlah 2 hingga 4 orang, sedangkan komisaris independen didominasi oleh nilai 1 orang, dengan jumlah total dewan komisaris bervariasi antara 3 hingga 5 orang. Kepemilikan manajerial berkisar dari 0,3% hingga 4,99%, menunjukkan adanya variasi keterlibatan manajemen dalam kepemilikan saham. Volatilitas arus kas khususnya arus kas operasi menunjukkan fluktuasi yang tinggi, dari nilai negatif -36,62 hingga positif 65,27, mengindikasikan ketidakstabilan arus kas antar periode.

Nilai persistensi laba dihitung dari rasio laba sekarang terhadap laba mendatang. Semakin tinggi rasio ini, semakin besar laba saat ini dipertahankan pada tahun berikutnya. Beberapa perusahaan seperti ELSA tahun 2020 menunjukkan nilai persistensi sangat tinggi yaitu 1,53, menandakan laba tahun tersebut lebih besar dibanding tahun selanjutnya. Sementara perusahaan seperti TAMU tahun 2020 memiliki nilai persistensi rendah hanya pada angka 0,419, menunjukkan penurunan laba yang cukup tajam.

Selain itu, persistensi laba yang tidak stabil juga menjadi permasalahan signifikan. Perusahaan seperti TAMU mengalami penurunan laba tajam pada 2021, namun kembali meningkat pada 2022-2023, menunjukkan pola yang tidak konsisten yang kemungkinan disebabkan oleh perubahan kebijakan pemerintah serta ketidakpastian

pasar energi. Ketidakstabilan ini berisiko menurunkan kepercayaan investor dan mempengaruhi harga saham perusahaan.

Masalah lain yang ditemukan adalah kelemahan dalam penerapan *Good Corporate Governance* (GCG). Beberapa perusahaan memiliki skor GCG yang rendah, yang mengindikasikan adanya kekurangan transparansi dalam laporan keuangan, lemahnya pengawasan manajemen, serta inefisiensi dalam pengambilan keputusan strategis. Jika tata Kelola perusahaan tidak diperbaiki, maka risiko keuangan dan operasional akan semakin besar, yang pada akhirnya dapat menghambat pertumbuhan bisnis mereka. Dalam kondisi seperti ini, penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) menjadi semakin penting, karena dapat membantu perusahaan dalam mengelola risiko, meningkatkan transparansi, dan menjaga stabilitas keuangan. Fluktuasi arus kas, persistensi laba yang tidak stabil, dan kelemahan dalam GCG menjadi tantangan utama yang dihadapi perusahaan sektor energi di ISSI. Ketiga faktor ini saling berkaitan dan dapat memengaruhi stabilitas keuangan serta daya saing perusahaan di industri energi. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih baik dalam pengelolaan arus kas, peningkatan tata kelola perusahaan, serta diversifikan sumber pendapatan untuk menjaga keberlanjutan bisnis dalam jangka panjang. Di sisi lain, masih terdapat kesenjangan dalam penelitian mengenai hubungan antara *Good Corporate Governance*, volatilitas arus kas, dan persistensi laba, khususnya pada sektor energi di Indonesia yang terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa stabilitas laba perusahaan sangat dipengaruhi oleh mekanisme tata kelola perusahaan yang efektif

serta kondisi arus kas operasional yang stabil. Namun, hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan inkonsistensi, baik terhadap pengaruh *Good Corporate Governance* maupun volatilitas arus kas terhadap persistensi laba. Selain itu, penelitian yang secara spesifik meneliti sektor energi berbasis syariah di Indonesia, terutama yang terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), masih sangat terbatas. penelitian terdahulu banyak yang hanya mengukur volatilitas arus kas secara keseluruhan tanpa membedakan aktivitas operasional dari investasi dan pendanaan. Padahal, arus kas operasi lebih relevan dalam mencerminkan kemampuan laba riil perusahaan. Hal ini menunjukkan adanya *research gap* yang perlu diisi agar pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi persistensi laba di sektor energi dapat lebih komprehensif.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan guna mengisi kekosongan literatur, serta memberikan bukti empiris mengenai **“pengaruh *Good Corporate Governance* dan volatilitas arus kas terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2020-2024”**. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori dan praktik akuntansi syariah serta pengambilan kebijakan manajerial di masa mendatang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2020-2024?
2. Bagaimana volatilitas arus kas berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah periode 2020-2024?
3. Bagaimana *Good Corporate Governance* dan volatilitas arus kas berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2020-2024?

C. Tujuan Penelitian

Diketahui dari rumusan masalah yang diperoleh, terdapat tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2020-2024.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh volatilitas arus kas terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah periode 2020-2024.

3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* dan volatilitas arus kas terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2020-2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi teoritis dalam bidang akuntansi dan keuangan dengan menganalisis pengaruh *good corporate governance* dan volatilitas arus kas terhadap persistensi laba, khususnya pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) selama periode 2020-2024. Dengan mengkaji hubungan antara kedua variabel tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur yang ada dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana praktik *good corporate governance* yang baik dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini juga dapat membantu para pemangku kepentingan dalam menilai stabilitas laba perusahaan, yang merupakan indikator penting untuk mengevaluasi kesehatan finansial suatu entitas.

Selain itu, penelitian ini memiliki implikasi praktis yang signifikan, karena temuan yang diperoleh dapat menjadi dasar untuk pengembangan kebijakan yang lebih efektif dalam manajemen *good corporate governance* dan arus kas. Dengan memahami pengaruh *good corporate governance* dan volatilitas arus kas terhadap persistensi laba, perusahaan dapat merumuskan strategi yang lebih baik untuk

meningkatkan kinerja keuangan dan mengurangi risiko yang terkait dengan fluktuasi pendapatan. Fokus pada perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah juga menambah relevansi penelitian ini dalam konteks penerapan prinsip-prinsip syariah dalam *corporate governance*, sehingga dapat memberikan wawasan bagi perusahaan lain yang ingin menerapkan praktik yang sesuai dengan nilai-nilai syariah dalam operasional mereka.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini memberikan kesempatan bagi peneliti menyelesaikan tugas dan tanggung jawab dalam menyusun skripsi di jurusan akuntansi syariah. Peneliti berharap bahwa hasil karya ini dapat dijadikan referensi dan berkontribusi pada pengembangan serta pemahaman teori akuntansi.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi peneliti berikutnya dan menjadi referensi yang mendalam, terutama terkait dengan variabel *Good Corporate Governance* dan Volatilitas Arus Kas.

E. Batasan Penelitian

1. Jumlah sampel dipilih dengan mensyaratkan kriteria-kriteria tertentu (*purposive sampling*), dengan membatasi kriteria sampel hanya untuk perusahaan sektor energi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang mendapatkan laba selama periode pengamatan dan jumlah sampel yang memenuhi kriteria-kriteria relatif sedikit. Oleh karena itu hasil penelitian

ini tidak dapat digeneralisasi untuk perusahaan diluar energi atau perusahaan yang tidak terdaftar di ISSI.

2. Penelitian ini dibatasi hanya dengan periode 2020 hingga 2024. Analisis tidak mencakup data sebelum atau setelah periode tersebut, yang mungkin mempengaruhi hasil dan kesimpulan. besaran akrual, volatilitas penjualan, tingkat hutang, dan siklus operasi perusahaan (Fanani, 2010).
3. Penelitian ini membatasi ruang lingkup variabel X1, yaitu *Good Corporate Governance*, dengan fokus pada aspek komite audit, dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial, serta variabel X2 yang berkaitan dengan volatilitas arus kas pada perusahaan yang mengalami fluktuasi tinggi dalam arus kas operasionalnya.